

IMPLEMENTASI METODE *COOPERATIF LEARNING* TIPE *JIGSAW* PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD N WAWASAN

Marilin Kristina dan Ponidi *)

Abstract

Based on the results by preliminary observation about the low outcomes of grade V SDN Wawasan, the authors conducted a classroom action research to improve student learning outcomes. Collaborated with co-authors, writer tried to used Cooperative Learning Jigsaw Type in the first cycle learning, the second cycle, and the third cycle to improve class V student achievement on SDN Wawasan. Improvement plan through this research was found using Jigsaw Cooperative learning model to improve student learning outcomes. From the evaluation results can be seen the increment in the percentage of student learning outcomes that can achieve minimum completeness criterion (KKM) obtained in the first cycle is 30.65%, increased in the second cycle to 60%, and 90% in the third cycle. Thus the author need to master and use various models of learning in every learning activity in the school.

Keyword: *Cooperative Learning, Jigsaw, learning activity*

I. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa mendatang (UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas). Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru, siswa, kurikulum, lingkungan sosial, dan lain-lain. Namun dari faktor-faktor itu, guru dan siswa faktor terpenting. Pentingnya faktor guru dan siswa tersebut dapat dirunut melalui pemahaman hakikat pebelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya.

Seorang guru harus berusaha memikul tanggung jawab besar terhadap pembelajaran khususnya kepada peserta didik demi meningkatkan pengetahuan dan hasil pengalaman belajarnya. Sebagai agen pembelajaran guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar dan pendidik saja, tetapi harus pula memiliki kemampuan dalam memilih metode pembelajaran yang paling akomodatif dan kondusif untuk siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara efektif dan efisien.

Kenyataan yang sesungguhnya guru seringkali mendapat kendala bagaimana memilih dan menggunakan metode dalam pembelajaran, metode dan strategi yang

*) Dosen STMIK Pringsewu

bagaimana yang paling tepat untuk membahas satu materi pembelajaran, atau metode apakah yang paling diminati oleh sebagian besar siswa, sehingga tercipta pembelajaran yang “PAIKEM GEMBROT” yaitu pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, edukatif, menyenangkan, gembira dan berbobot.

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar dapat dijadikan suatu landasan pengetahuan pada jenjang berikutnya. Pada umumnya siswa menganggap mata pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat sulit dipahami dan dimengerti, akibatnya tidak bersemangat dalam belajar sehingga nilai yang diperoleh tidak optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal, nilai yang dicapai kelas V SDN Wawasan yang mencapai KKM 70 hanya 30,65%. Meskipun telah dilakukan upaya, namun masih jauh dari harapan, dari 23 siswa yang mengikuti ulangan yang tuntas hanya 9 siswa, dan 14 siswa belum tuntas. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan pelajaran Matematika di SDN Wawasan masih menggunakan model pembelajaran konvensional yakni suatu model pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi.

Tujuan dari Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran melalui penelitian Tindakan kelas ini adalah untuk: (1) Memperbaiki

proses pembelajaran di kelas dan meningkatkan kreatifitas siswa. (2) Meningkatkan Hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika dalam memahami sifat-sifat bangun datar. (3) Mendiskripsikan penerapan model pembelajaran *kooperatif learning tipe jigsaw* dalam pembelajaran matematika.

Cooperative Learning adalah salah satu model pembelajaran berbasis teori belajar sosial Robert Bandura yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan, Robert Slavindan Johnson & Johnson. *Cooperative Learning* adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses kerjasama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri dari 3 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas (Adang Heriawan, dkk, 2012:109).

Menurut Slavin (Isjoni, 2011:15) “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Berarti bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru

untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan”.

Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni (2010:17) *Cooperataive Learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja bersama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Ada beberapa metode dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* diantaranya adalah:

1. *Jigsaw*
2. *Student Team Achievement Division (STAD)*
3. *Team Game Tornment (TGT)*
4. *Number Head Together (NHT)*
5. *Group Investigation*
6. *Team Assisted Individualization (TAI)*

Pembelajaran Kooperatif *JIGSAW* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal dengan cara membentuk tim ahli.

Metode ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya, yaitu:

1. Pembentukan kelompok siswa yang terdiri dari 4-6 orang, sebaiknya heterogen.
2. Setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu.
3. Setiap anggota kelompok yang mempelajari materi yang sama bertemu dalamsatu kelompok baru

membentuk ‘Tim Ahli’. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan, dipelajari apabila menemukan masalah dibahas bersama.

4. Setelah masing-masing perwakilan dalam tim ahli tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskannya, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompok masing-masing atau kaelompok asalnya.
5. Masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan kepada teman satu kelompoknya.sehingga teman dalam satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan guru.
6. Siswa diberi tes/kuis untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi atau belum.

Demikian melalui penyelenggaraan model *Jigsaw* dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan tanggungjawab siswa sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya secara kelompok. Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam belajar mengajar semakin berkurang, dalam arti guru tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggungjawab serta siswa akan merasa senang berdiskusi tentang materi pelajaran dalam kelompoknya. Metode *Jigsaw* sangat cocok untuk mata pelajaran Matematika.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pada penelitian deskriptif kuantitatif, peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis (Sukardi, 2004:14). Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu hubungan antara dua gejala atau lebih (Irawan Soehartono, 2008: 35).

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara:

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai berbagai hal yang menyangkut catatan, transkrip, majalah, notulen rapat, agenda, catatan nilai dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi diambil dari catatan harian pembelajaran, catatan kolaborator (mitra penelitian), nilai siswa, maupun catatan perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan. Metode observasi adalah cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih

luas tentang permasalahan yang diteliti (Irawan Soehartono, 2008: 69).

Metode observasi dilaksanakan dengan cara melihat kegiatan belajar mengajar secara langsung yang berhubungan dengan penelitian. Observasi dilaksanakan di lingkungan sekolah pada saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan. Observasi sangat membantu untuk dapat mempelajari perkembangan aktivitas siswa dan keterlibatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

c. Tes

Metode tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Metode tes dalam penelitian ini diberikan secara bertahap, setelah siswa mengikuti metode-metode pengajaran yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan.

Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator yang dapat mengukur partisipasi siswa dalam pembelajaran. Indikator tersebut kemudian digunakan oleh observer untuk menilai tingkat partisipasi. Prestasi belajar dinilai dari hasil evaluasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Secara terperinci instrumen penelitian menggunakan:

- a) Lembar observasi siswa oleh kolaborator tentang aktivitas siswa.
- b) Hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- c) Lembar observasi penilaian aktivitas guru pada saat proses belajar mengajar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menguraikan fenomena yang terjadi di kelas serta mencari minimum skor *mean*, maksimal skor dan persentase pada prestasi belajar. Teknik analisis data dilaksanakan dengan proses reduksi data yang pada akhirnya mengarah pada suatu hasil kesimpulan yang merupakan hasil penelitian.

Rumus yang digunakan untuk menginterpretasi hasil analisis data adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \dots \%$$

Keterangan:

P= Presentase

F= Sampel

N= Populasi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode *cooperatif learning* tipe *jigsaw* diharapkan nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Wawasan dengan jumlah siswa sebanyak 23 siswa. Prosedur penelitian terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Setelah mengamati kegiatan belajar mengajar siswa belum efektif sehingga dalam penerapan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* siswa masih banyak yang asik mengobrol dan bermain sendiri dan dalam bekerjasama masih kurang. Maka guru perlu mengadakan perbaikan pada siklus II.

Hasil evaluasi siswa pada siklus I diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2.1 Hasil evaluasi siswa

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan		KKM
			Tuntas	T.Tuntas	
1	ANDIKA TRI ATMAJA	75	√		70
2	ANGGUN WIDYA SARI	55		√	
3	AULIA WARDIANTI P	50		√	
4	AYU RETNO NINGRUM	30		√	
5	DAFFA SAPUTRA	50		√	
6	DERA DARMAWAN	55		√	
7	FARID ABUNNASIR	85	√		

8	FARIZ FERDI ARDIANTO	50		√	
9	IRA SASKIA ZAHRA P.	50		√	
10	KINAYA WULANDARI	45		√	
11	KHINANTI RAMADHANI	85	√		
12	KHOLILA PUTRI R.	90	√		
13	REZI TEGUH SAFENDI	40		√	
14	RIDHO NANDA M.	60		√	
15	RIDWAN FADILAH	70	√		
16	SALSA NOVA AMELIA	75	√		
17	SATRIA ERLANGGA P.	55		√	
18	SYIFA ARUM ADELIA L.	60		√	
19	TRISTA MEI CHIKA M.	50		√	
20	VIDIA ANGGY S.	75	√		
21	WAHYU LANGIT OKTA R	45		√	
22	WIKE NURYANTI	80	√		
23	WULANDARI	70	√		
Persentase			30,65%	69,35%	

Sumber : Hasil evaluasi pembelajaran

Dari hasil evaluasi yang tertera pada tabel 2, maka dari 9 dari 23 siswa atau 30,65% siswa telah tuntas dalam KKM yang berlaku di SDN Wawasan Kelas V untuk mata pelajaran Matematika dengan kompetensi dasar mengubah pecahan kebentuk persen dan desimal serta sebaliknya, dengan indikatornya mengubah pecahan biasa kepersen atau sebaliknya, yaitu 70, sedangkan 14 dari 23 siswa atau 69,35% siswa belum tuntas pada pembelajaran tersebut.

Setelah melihat dari hasil evaluasi maka perbaiki pembelajaran Matematika tentang

mengubah pecahan kebentuk persen dan desimal serta sebaliknya di kelas V SDN Wawasan masih kurang berhasil, maka penulis melakukan refleksi dengan mencari hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan untuk melakukan untuk pembelajaran pada siklus II, tentu saja hal ini didiskusikan dahulu dengan teman sejawat dan supervisor 2.

Penelitian pada siklus I harus dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada di disiklus II. Berkaitan dengan nilai yang didapat pada hasil evaluasi siswa pada siklus II diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2.3 Hasil evaluasi siswa

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan		KK M
			Tuntas	T.Tuntas	
1	ANDIKA TRI ATMAJA	75	√		70
2	ANGGUN WIDYA SARI	65		√	
3	AULIA WARDIANTI P	60		√	
4	AYU RETNO NINGRUM	85	√		
5	DAFFA SAPUTRA	65		√	
6	DERA DARMAWAN	60		√	
7	FARID ABUNNASIR	80	√		
8	FARIZ FERDI ARDIANTO	65		√	
9	IRA SASKIA ZAHRA P.	80	√		
10	KINAYA WULANDARI	50		√	
11	KHINANTI RAMADHANI	85	√		
12	KHOLILA PUTRI R.	85	√		
13	REZI TEGUH SAFENDI	85	√		
14	RIDHO NANDA M.	80	√		
15	RIDWAN FADILAH	80	√		
16	SALSA NOVA AMELIA	80	√		
17	SATRIA ERLANGGA P.	50		√	
18	TRISTA MEI CHIKA M.	85	√		
19	VIDIA ANGGY S.	100	√		
20	WAHYU LANGIT OKTA R	85	√		
21	WISNU ALFIANSAH	95	√		
22	WIKE NURYANTI	90	√		
23	WULANDARI	100	√		
Persentase			60%	40%	

Sumber : Hasil evaluasi pembelajaran

Dari hasil evaluasi yang tertera pada tabel 2.4, maka dari 14 dari 23 siswa atau 60% siswa telah tuntas dalam KKM yaitu 70 yang berlaku di SDN Wawasan Kelas V untuk mata pelajaran Matematika dengan kompetensi dasar mengubah pecahan kebentuk persen dan desimal serta sebaliknya, dengan indikatornya mengubah pecahan biasa kepersen atau sebaliknya, sedangkan 9 dari

23 siswa atau 40% siswa belum tuntas pada pembelajaran tersebut.

Setelah melihat dari hasil evaluasi pada siklus II kegiatan pembelajaran siswa sudah mulai meningkat dan sudah ada koordinasi dengan metode yang diterapkan oleh guru. nilainya rata-rata naik menjadi 60%, hasil dari pengamatan oleh guru kelas V dan penilai 2 penulis harus melakukan kembali dan memperbaikinya, maka penulis

disarankan untuk mengadakan penelitian *jigsaw* pada kelas V disiklus III, dapat pada siklus III. dihasilkan nilai yang berkaitan dengan hasil

Adapun kegiatan pembelajaran dalam belajar siswa. Adapun hasil evaluasi siswa menerapkan metode *cooperative learning* tipe pada siklus III diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2.5 Hasil evaluasi siswa

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan		KKM
			Tuntas	T.Tuntas	
1	ANDIKA TRI ATMAJA	100	√		70
2	ANGGUN WIDYA SARI	100	√		
3	AULIA WARDIANTI P	80	√		
4	AYU RETNO NINGRUM	100	√		
5	DAFFA SAPUTRA	90	√		
6	DERA DARMAWAN	85	√		
7	FARID ABUNNASIR	95	√		
8	FARIZ FERDI ARDIANTO	65		√	
9	IRA SASKIA ZAHRA P.	85	√		
10	KINAYA WULANDARI	90	√		
11	KHINANTI RAMADHANI	100	√		
12	KHOLILA PUTRI R.	100	√		
13	REZI TEGUH SAFENDI	90	√		
14	RIDHO NANDA M.	80	√		
15	RIDWAN FADILAH	95	√		
16	SALSA NOVA AMELIA	90	√		
17	SATRIA ERLANGGA P.	85	√		
18	SYIFA ARUM ADELIA L.	100	√		
19	TRISTA MEI CHIKA M.	100	√		
20	VIDIA ANGGY S.	90	√		
21	WAHYU LANGIT OKTA R	95	√		
22	WIKE NURYANTI	100	√		
23	WULANDARI	100	√		
Persentase			90%	10%	

Sumber : Hasil evaluasi pembelajaran

Setelah melihat dari hasil evaluasi pada siklus III kegiatan pembelajaran siswa sudah meningkat dan sudah ada koordinasi dengan metode yang diterapkan oleh guru. Nilainya naik menjadi 90%, maka penulis tidak

melanjutkan perbaikan pelajaran berikutnya, karena hasilnya mencapai kriteria ketuntasan.

Dari hasil penelitian siklus I, II, III diperoleh hasil prosentase siswa dalam perbaikan pembelajaran penulis

menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* diharapkan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN Wawasan mencapai KKM yang diharapkan yaitu 70.

Pada akhir pembelajaran penulis mengumpulkan hasil evaluasi siswa dan observasi dari guru kelas V sebagai observer, dengan menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* hasilnya adalah:

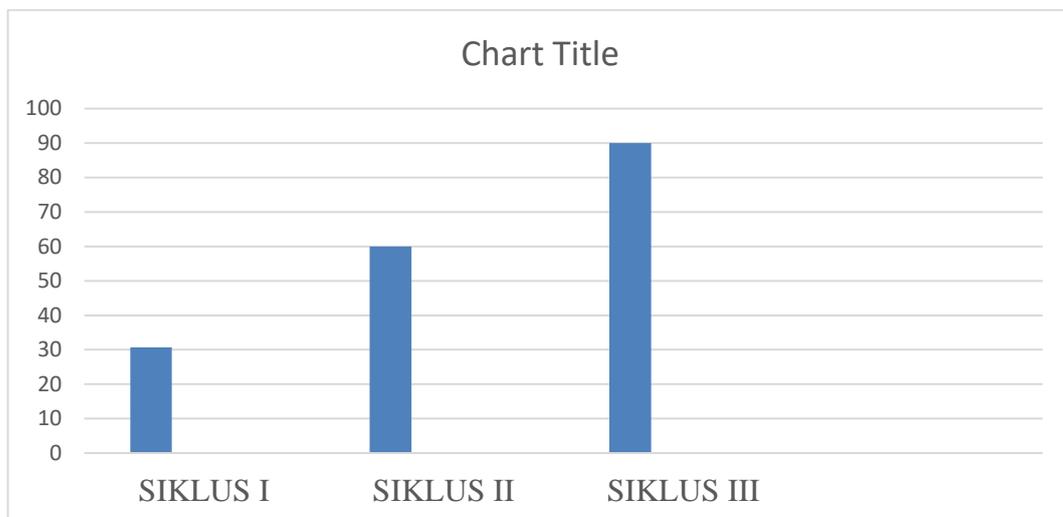
Tabel 2.6 Prosentase Perbandingan Hasil belajar siswa

No.	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Ket.
1	ANDIKA TRI ATMAJA	75	75	100	Tuntas
2	ANGGUN WIDYA SARI	55	65	100	Tuntas
3	AULIA WARDIANTI P	50	60	80	Tuntas
4	AYU RETNO NINGRUM	30	85	100	Tuntas
5	DAFFA SAPUTRA	50	65	90	Tuntas
6	DERA DARMAWAN	55	60	85	Tuntas
7	FARID ABUNNASIR	85	80	95	Tuntas
8	FARIZ FERDI ARDIANTO	50	65	65	Tidak Tuntas
9	IRA SASKIA ZAHRA P.	50	80	85	Tuntas
10	KINAYA WULANDARI	45	50	90	Tuntas
11	KHINANTI RAMADHANI	85	85	100	Tuntas
12	KHOLILA PUTRI R.	90	85	100	Tuntas
13	REZI TEGUH SAFENDI	40	85	90	Tuntas
14	RIDHO NANDA M.	60	80	80	Tuntas
15	RIDWAN FADILAH	70	80	95	Tuntas
16	SALSA NOVA AMELIA	75	80	90	Tuntas
17	SATRIA ERLANGGA P.	55	50	85	Tuntas
18	TRISTA MEI CHIKA M.	60	85	100	Tuntas
19	VIDIA ANGGY S.	50	100	100	Tuntas
20	WAHYU LANGIT OKTA R	75	85	90	Tuntas
21	WISNU ALFIANSAH	45	95	95	Tuntas
22	WIKE NURYANTI	80	90	100	Tuntas
23	WULANDARI	70	100	100	Tuntas
		30,65%	60%	90%	

Melihat tabel 2.6 di atas, maka perbaikan pembelajaran pada siklus III dianggap berhasil karena ketuntasan semua siswa dalam pembelajaran matematika tentang mengubah pecahan ke bentuk persen

dan desimal serta sebaliknya sudah 90%, dan hasil belajar yang diharapkan sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dalam diagram perbandingan ketuntasan berikut ini

2.7 Grafik Perbandingan Ketuntasan Siklus I,II dan III



Berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa dalam penggunaan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Wawasan, dimulai dari Siklus I, II dan III telah sukses membawa siswa mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya. Maka untuk selanjutnya demi keberhasilan pembelajaran maka seorang guru harus selalu melakukan dan merumuskan PTK sehingga dapat meningkatkan profesionalisme seorang guru.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Penggunaan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* melalui diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena mereka termotivasi mengikuti pembelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

2. Peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Wawasan dapat dilihat dari adanya perubahan nilai yang didapat di masing-masing siklus. Adapun perubahan nilai tersebut yaitu pada siklus I siswa yang tuntas dalam belajar mencapai 30,65% dari siswa yang berjumlah 23 siswa, dan mengalami kenaikan pada siklus II dengan mencapai 60% dari jumlah siswa 23, dan pada siklus III mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu mencapai 90% dari 23 siswa

3. Dalam proses pembelajaran Matematika kelas V SDN Wawasan pada siklus I dan II kurang kondusif. Banyak permasalahan yang mengganggu proses pembelajaran sehingga tujuan yang ingin dicapai kurang memuaskan. Sedangkan pada proses pembelajaran pada siklus III berjalan dengan kondusif sehingga tujuan yang diharapkan bias tercapai.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Menggunakan metode yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan siswa yang belajar.
 - b. Menggunakan lebih dari satu atau dua metode pembelajaran, karena setiap metode mempunyai kelemahan dan kelebihan.
 - c. Penyampaian materi Mengubah pecahan kebentuk persen dan decimal dan sebaliknya akan lebih baik jika menggunakan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw*, sebab penggunaan metode tersebut akan memotivasi siswa mengikuti pelajaran, sehingga hasil dan aktivitas belajarnya maksimal. Hal ini telah terbukti di kelas V SD Negeri Wawasan pada matapelajaran Matematika.
2. Bagi siswa diharapkan dalam pembelajaran selalu menanyakan masalah-masalah yang tidak dipahami dan dimengerti pada materi yang diajarkan dan melakukan diskusi dengan temannya dalam menyelesaikan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang Heriawan, dkk. (2012). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Anneaheera (2011) “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”
- Irawan Soehartono. (2008). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Made Wena. (2009). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2005). *Motivasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujono Hamzah. (2003). *Belajar Matematika*. Yogyakarta: Andi ofset.
- Sukardi. (2004). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarno, Alim. (2011). *Pengertian Hasil Belajar*, (<http://elearning.unesa.ac.id/tag/teori-hasil-belajar-gagne-dan-driscoll-dalam-buku-apa>). Diakses 20 April 2018.
- Uno. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Destiana Vidya Prastiwi. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit.